

Elementary School Teacher Empowerment Strategy To Improve Learning Quality In Ende Regency

Strategi Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kabupaten Ende

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoort21@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 7 February 2026, Revised : 7 February 2026, Accepted : 8 February 2026

ABSTRACT

Elementary school teachers play a central role because they interact intensively with students in developing basic literacy, numeracy, character, and social skills. Teachers function not only as transmitters of knowledge but also as learning facilitators, mentors, motivators, and role models. This study aims to analyze how strategies for empowering elementary school teachers can improve the quality of learning in Ende Regency. The study employs a literature review method with a qualitative–descriptive approach. The literature review method was chosen because this study seeks to conduct an in-depth analysis of concepts, theories, empirical findings, and policies related to strategies for empowering elementary school teachers in improving learning quality, particularly those relevant to the context of Ende Regency. Based on the results of the literature review and the discussion, it can be concluded that empowering elementary school teachers is a strategic and determining factor in efforts to improve learning quality. Teacher empowerment is not only related to the enhancement of individual competencies but also encompasses strengthening the role of teachers within the education system as a whole, both at the school level and in regional education policies.

Keywords: Empowerment; Elementary School Teachers; Learning Quality

ABSTRAK

Guru sekolah dasar memegang peran sentral karena mereka berinteraksi secara intensif dengan peserta didik dalam membangun kemampuan dasar literasi, numerasi, karakter, dan keterampilan sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator belajar, pembimbing, motivator, dan teladan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi pemberdayaan guru Sekolah Dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Kabupaten Ende. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, teori, temuan empiris, serta kebijakan yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan guru sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya yang relevan dengan konteks Kabupaten Ende. Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru sekolah dasar merupakan faktor strategis dan determinan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemberdayaan guru tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi individual, tetapi juga mencakup penguatan peran guru dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, baik pada level sekolah maupun kebijakan pendidikan daerah.

Kata kunci: Pemberdayaan; Guru Sekolah Dasar; Kualitas Pemelajaran

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi fondasi utama bagi pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan awal yang menentukan arah

perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di sekolah dasar berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pendidikan pada jenjang menengah dan tinggi. Pembelajaran yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi sangat bergantung pada kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan.

Guru sekolah dasar memegang peran sentral karena mereka berinteraksi secara intensif dengan peserta didik dalam membangun kemampuan dasar literasi, numerasi, karakter, dan keterampilan sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator belajar, pembimbing, motivator, dan teladan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran di sekolah dasar sangat ditentukan oleh tingkat profesionalisme dan kapasitas guru.

Dalam praktiknya, peningkatan kualitas guru tidak cukup hanya dilakukan melalui pemenuhan kualifikasi akademik dan sertifikasi. Guru memerlukan proses pemberdayaan yang berkelanjutan agar mampu mengembangkan potensi profesionalnya secara optimal. Pemberdayaan guru merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan, otonomi, kepercayaan diri, serta partisipasi guru dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Menurut Short (1994), pemberdayaan guru mencakup dimensi pengembangan kompetensi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, rasa memiliki terhadap sekolah, dan dukungan terhadap inovasi pembelajaran. Guru yang berdaya cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Seiring dengan dinamika perkembangan global, pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan perubahan yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan karakteristik peserta didik, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 menuntut guru untuk terus beradaptasi dan berinovasi. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, misalnya, menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan kompetensi holistik, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan merancang pembelajaran diferensiatif, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta melakukan asesmen autentik secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022). Tanpa strategi pemberdayaan guru yang terencana dan kontekstual, tuntutan tersebut berpotensi menjadi beban tambahan bagi guru.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Darling-Hammond (2017) menyatakan bahwa guru yang mendapatkan dukungan pengembangan profesional secara berkelanjutan cenderung mampu menerapkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada penguatan modal profesional guru, yang meliputi kompetensi, komitmen, dan kolaborasi. Dengan kata lain, pemberdayaan guru bukan hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga pada budaya belajar di sekolah secara keseluruhan.

Meskipun demikian, upaya pemberdayaan guru di berbagai daerah masih menghadapi beragam tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas, minimnya pendampingan pascapelatihan, beban administrasi yang tinggi, serta kurangnya ruang bagi guru untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat sekolah. Kondisi ini sering kali menyebabkan guru terjebak pada praktik pembelajaran yang bersifat rutin dan kurang inovatif. Akibatnya, kualitas pembelajaran yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai.

Dalam konteks daerah, Kabupaten Ende sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang khas. Sebagian wilayah Kabupaten Ende memiliki kondisi geografis yang menantang, yang berdampak pada aksesibilitas

pendidikan dan pemerataan sumber daya. Ketersediaan sarana prasarana pendidikan, distribusi guru, serta akses terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan masih menjadi isu penting. Guru sekolah dasar di Kabupaten Ende dituntut untuk tetap menjaga kualitas pembelajaran di tengah berbagai keterbatasan tersebut.

Selain faktor geografis, kondisi sosial dan budaya masyarakat juga memengaruhi proses pembelajaran di sekolah dasar. Keberagaman latar belakang peserta didik menuntut guru untuk memiliki sensitivitas sosial dan kemampuan pedagogik yang adaptif. Guru perlu mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pemberdayaan guru yang tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal Kabupaten Ende.

Upaya pemberdayaan guru sekolah dasar di Kabupaten Ende sejatinya telah dilakukan melalui berbagai program, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan kurikulum, serta supervisi akademik. Namun, efektivitas program-program tersebut masih perlu dikaji secara mendalam. Beberapa program pelatihan cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya berangkat dari kebutuhan nyata guru di kelas. Selain itu, keterbatasan tindak lanjut dan pendampingan berkelanjutan menyebabkan dampak pelatihan terhadap praktik pembelajaran belum optimal.

Peran kepala sekolah dan pemerintah daerah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemberdayaan guru. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional dan partisipatif dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan profesional guru. Di sisi lain, kebijakan pemerintah daerah dalam penyediaan program peningkatan kompetensi, supervisi yang konstruktif, serta dukungan sumber daya menjadi penentu keberlanjutan pemberdayaan guru. Sinergi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi menuntut guru sekolah dasar untuk memiliki literasi digital yang memadai. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berpotensi meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Namun, kesenjangan akses dan kemampuan teknologi masih menjadi tantangan, khususnya di daerah. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan guru perlu mencakup penguatan kompetensi literasi digital yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan guru di Kabupaten Ende.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru sekolah dasar merupakan elemen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, pemberdayaan guru tidak dapat dilakukan secara parsial dan insidental. Diperlukan strategi yang komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis konteks lokal agar pemberdayaan guru benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kabupaten Ende, dengan berbagai tantangan dan potensi yang dimilikinya, menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji strategi pemberdayaan guru sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul Strategi Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kabupaten Ende menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kondisi pemberdayaan guru, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pemberdayaan guru yang efektif dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pemberdayaan guru, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan pendidikan daerah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, teori, temuan empiris, serta kebijakan yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan guru sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya yang relevan dengan konteks Kabupaten Ende. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan keilmuan, praktik terbaik (best practices), serta celah penelitian (research gap) yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan strategi pemberdayaan guru.

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan mensintesis berbagai sumber literatur secara sistematis dan kritis. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif teori dan temuan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pemberdayaan guru sekolah dasar dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur relevan, meliputi:

1. Buku teks dan buku referensi ilmiah yang membahas pemberdayaan guru, profesionalisme guru, dan peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang memuat hasil penelitian empiris terkait strategi pemberdayaan guru sekolah dasar.
3. Dokumen kebijakan dan regulasi pendidikan, seperti Undang-Undang Guru dan Dosen, kebijakan pengembangan profesi guru, serta panduan implementasi Kurikulum Merdeka.
4. Laporan penelitian dan publikasi resmi lembaga pendidikan yang relevan dengan konteks pendidikan dasar.

Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterkinian publikasi, terutama yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan sumber klasik yang memiliki kontribusi teoretis penting.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data ilmiah, seperti Google Scholar, ERIC, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan antara lain teacher empowerment, professional development of elementary school teachers, quality of learning, serta pemberdayaan guru sekolah dasar. Proses penelusuran dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengelompokkan literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses seleksi untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian. Literatur yang tidak relevan atau memiliki kualitas metodologis rendah dieliminasi, sedangkan literatur yang memenuhi kriteria dianalisis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap setiap sumber literatur untuk memahami konsep utama, kerangka teoretis, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan guru. Kedua, dilakukan pengelompokan tema (thematic analysis) berdasarkan aspek-aspek pemberdayaan guru, seperti pengembangan profesional, kepemimpinan sekolah, kebijakan pendidikan, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Ketiga, peneliti melakukan sintesis hasil kajian dengan membandingkan dan mengintegrasikan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang berbeda. Proses sintesis ini bertujuan untuk merumuskan pola umum, hubungan antar konsep, serta implikasi strategis bagi pemberdayaan guru sekolah dasar. Menurut Snyder (2019), sintesis dalam kajian pustaka

tidak sekadar merangkum, tetapi juga membangun pemahaman baru melalui integrasi kritis berbagai sumber.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kajian pustaka dijaga melalui penggunaan sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan konteks yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif. Proses analisis dilakukan secara transparan dan sistematis untuk meminimalkan bias peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah berupa buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan, diperoleh sejumlah temuan utama yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan guru sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan-temuan ini dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu pengembangan profesional guru, kepemimpinan dan budaya sekolah, dukungan kebijakan dan kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Pertama, dari aspek pengembangan profesional guru, hasil kajian menunjukkan bahwa program pengembangan profesional berkelanjutan merupakan strategi utama dalam pemberdayaan guru sekolah dasar. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pelatihan yang berkelanjutan, relevan dengan kebutuhan guru, dan disertai pendampingan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara signifikan (Darling-Hammond, 2017). Guru yang terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional yang reflektif dan kolaboratif cenderung lebih adaptif dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif di kelas.

Kedua, hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan komunitas belajar profesional, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), memiliki peran strategis dalam pemberdayaan guru. Melalui KKG, guru dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta mengembangkan solusi secara kolaboratif. Hargreaves dan Fullan (2012) menyatakan bahwa kolaborasi antarguru merupakan bagian dari modal profesional yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan budaya sekolah yang positif.

Ketiga, dari aspek kepemimpinan dan budaya sekolah, kajian pustaka menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang instruksional dan partisipatif menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pemberdayaan guru. Kepala sekolah yang memberikan dukungan, kepercayaan, serta ruang partisipasi kepada guru dalam pengambilan keputusan mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab guru terhadap kualitas pembelajaran (Bush, 2018). Iklim sekolah yang kondusif mendorong guru untuk berinovasi dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran.

Keempat, hasil kajian juga menegaskan pentingnya dukungan kebijakan dan kelembagaan dalam pemberdayaan guru. Kebijakan pendidikan yang memberikan akses terhadap pelatihan, supervisi akademik yang konstruktif, serta sistem penghargaan yang adil berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan kinerja guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjadi landasan yuridis dalam upaya peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru, namun implementasinya di tingkat daerah masih memerlukan penguatan.

Kelima, dari aspek pemanfaatan teknologi, kajian pustaka menunjukkan bahwa literasi digital guru merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Namun, sejumlah penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan akses dan kompetensi teknologi, khususnya di daerah dengan keterbatasan

infrastruktur, sehingga strategi pemberdayaan guru perlu disesuaikan dengan kondisi lokal (Koehler & Mishra, 2009).

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pemberdayaan guru sekolah dasar merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek individu, organisasi sekolah, dan kebijakan pendidikan. Strategi pemberdayaan yang efektif adalah strategi yang terintegrasi, berkelanjutan, dan kontekstual, serta berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pemberdayaan guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Hal ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond (2017) yang menekankan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan faktor sekolah lainnya.

Dalam konteks Kabupaten Ende, pengembangan profesional guru perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata guru dan karakteristik lokal. Program pelatihan yang bersifat umum dan tidak kontekstual berpotensi kurang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan guru sebaiknya diarahkan pada pelatihan berbasis kebutuhan, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan praktik reflektif guru melalui KKG. Pendekatan ini sejalan dengan konsep komunitas belajar profesional yang menekankan kolaborasi dan pembelajaran kolektif sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan (Hargreaves & Fullan, 2012).

Peran kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi sorotan penting dalam pembahasan ini. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional mampu mengarahkan fokus sekolah pada peningkatan kualitas pembelajaran (Sapuleted kk, 2023). Dengan memberikan dukungan, umpan balik konstruktif, serta kesempatan bagi guru untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah dapat menciptakan iklim sekolah yang memberdayakan. Hal ini mendukung temuan Bush (2018) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dan hasil belajar peserta didik.

Dukungan kebijakan dan kelembagaan merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan strategi pemberdayaan guru. Meskipun kerangka regulasi nasional telah tersedia, implementasi di tingkat daerah masih memerlukan komitmen dan konsistensi. Pemerintah daerah perlu memastikan tersedianya program pengembangan profesional yang berkelanjutan, supervisi akademik yang berorientasi pada pembinaan, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, upaya pemberdayaan guru berisiko tidak berkelanjutan (Puspitoneringrum dkk, 2024).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian integral dari strategi pemberdayaan guru. Literasi digital guru memungkinkan penerapan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, dalam konteks Kabupaten Ende, strategi ini perlu disesuaikan dengan ketersediaan infrastruktur dan kemampuan guru. Pendekatan bertahap dan kontekstual dalam penguatan literasi digital menjadi pilihan yang realistik untuk mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Solissa dkk, 2023).

Secara konseptual, hasil kajian ini menegaskan bahwa strategi pemberdayaan guru sekolah dasar harus dipahami sebagai proses jangka panjang yang melibatkan sinergi berbagai pihak. Guru, kepala sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya perlu bekerja sama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan profesional guru. Dengan demikian, pemberdayaan guru tidak hanya meningkatkan kapasitas individu guru, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru sekolah dasar merupakan faktor strategis dan determinan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemberdayaan guru tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi individual, tetapi juga mencakup penguatan peran guru dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, baik pada level sekolah maupun kebijakan pendidikan daerah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan guru yang efektif meliputi pengembangan profesional berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan guru, penguatan komunitas belajar profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), kepemimpinan kepala sekolah yang instruksional dan partisipatif, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan yang konsisten. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, dan kapasitas guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang bermutu.

Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pemberdayaan guru di era pendidikan modern. Literasi digital guru berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan inovasi pembelajaran, namun implementasinya perlu disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di daerah. Dalam konteks Kabupaten Ende, strategi pemberdayaan guru perlu dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik geografis, sosial, dan budaya setempat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan guru sekolah dasar harus dipahami sebagai proses jangka panjang yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis kolaborasi antarpemangku kepentingan. Tanpa adanya sinergi antara guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah, upaya peningkatan kualitas pembelajaran cenderung tidak optimal dan sulit berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bush, T. (2018). *Leadership and management development in education*. London: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York: Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Puspitoneringrum, E., Resya, K. N. P., Syamsuri, S., Pratiwi, E. Y. R., & Mere, K. (2024). Penerapan E-Learning sebagai sumber dan media belajar pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 197–205.
- Sapulete, H., Priakusuma, A., Solissa, E. M., Putri, I. D. A., & Mere, K. (2023). Efektivitas penggunaan media Google Site dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 94–100.
- Short, P. M. (1994). Defining teacher empowerment. *Education*, 114(4), 488–492.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Solissa, E. M., Lilis, L., Utami, A. T. B., Anggraini, R., & Mere, K. (2023). Penerapan model pembelajaran E-Learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 327–333.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta:
Sekretariat Negara Republik Indonesia.